

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dan sekaligus sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari masalah kebutuhan yang untuk memperolehnya senantiasa memerlukan pemikiran dan usaha semaksimalnya. Namun dalam kenyataan kehidupan manusia tidak selamanya dengan melakukannya pemikiran yang serius dan usaha yang maksimal berarti sudah otomatis dapat diperoleh kebutuhan yang diinginkan tersebut. Sebagian ilmuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan manusia, pandangan pemikiran yang berhubungan dengan kebutuhan adalah suatu kondisi manusia yang perlu memperoleh pemuasan dalam kehidupannya dan memiliki keterbatasan. Namun pada kurun waktu tertentu mengalami perulangan dalam pemuasan, misalnya manusia dalam kondisi lapar kebutuhannya makanan, tetapi manusia memiliki keterbatasan memakan makanan karena sudah dalam kondisi kenyang, namun demikian akan berulang pada kondisi lain pada proses yang sama. Lahirnya kebutuhan manusia disebabkan oleh motif yang memiliki kekuatan dorongan kuat sehingga manusia yang bersangkutan berusaha untuk memenuhinya.

Selanjutnya pandangan pemikiran berhubungan dengan keinginan adalah suatu kondisi stimulus atau rangsangan yang selalu menuntut untuk dipenuhi dengan tidak memiliki batasan kepuasannya baik dilihat dari segi batasan waktu, tempat maupun jumlah alat pemuas kehidupan manusia. Misalnya jika manusia

memiliki kendaraan beroda empat satu buah, kondisi manusia yang bersangkutan bukan berarti sudah mengalami kepuasan, tetapi senantiasa berusaha untuk menambahnya dari satu menjadi dua, dari dua menjadi tiga dan seterusnya sampai kepada tak terbatas selama manusia masih punya keinginan. Pemenuhan kepuasan antara kebutuhan dan keinginan manusia selalu berjalan secara simultan karena obyek dan sasarannya selalu sama, namun demikian bahwa kebutuhan dibatasi oleh pemenuhan kepuasan, tetapi mengalami perulangan pada waktu tertentu, sedangkan keinginan tidak dibatasi kepuasan dan bisa berlangsung terus menerus, tetapi perlu diingat bahwa alat pemenuhan kebutuhan dan keinginan itu sangat terbatas dan cara memperolehnya juga tidak mudah.

Berdasarkan argumentasi yang kita jelaskan itu sangat berpotensi menciptakan kejahatan atau istilah lainnya kriminologi yang dilakukan oleh manusia, baik sasarannya kepada sesama manusia maupun sasarannya kepada lingkungan sekitarnya. Kalau kita merenung sambil membaca fenomena yang berkembang di sekitar kita, ternyata bahwa aktor atau pelaku utama dalam kejahatan adalah dilakukan manusia itu sendiri, padahal manusia juga sebagai makhluk ilmunan, makhluk sosial, makhluk agamis dan semacanya menjadi faktor-faktor yang dapat mendorong manusia. Melakukan suatu tindakan kebaikan dan senantiasa mengajarkan kepada manusia untuk tidak melakukan tindakan kejahatan. Fenomena tersebut menjadi menarik bagi kita. Secara rasional terhadap fenomena kehidupan manusia, dimana perkembangannya dalam senantiasa berjalan mengikuti perjalanan waktu bagi kehidupan umat

manusia itu sendiri dan para ahli pemikir maupun para ilmuwan belum ada yang dapat memperkirakan berakhir kriminologi atau kejahatan tersebut digantikan dengan perbuatan yang baik dan menyenangkan.¹

Prostitusi atau pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua kehidupan manusia itu sendiri. Pelacuran berasal dari bahasa latin pro-stituere atau pro-stauree, yang membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pekerja seks komersial (PSK) adalah bagian dari dunia pelacuran yang termasuk dengan istilah WTS atau wanita tunasusila (Kartono, 2009).²

Pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartono, 2009).³

Definisi tersebut sejalan dengan Koentjoro (2004) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks diluar nikah

¹ Makmur, 2016, *Kriminologi Administrasi Dalam Pemerintahan*, PT Refika aditama, Bandung Hal 45-46

²<http://suhendaryahalfian.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-prostitusi.html>, Diakses 13 Desember 2016

³<https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/12/pekerja-seks-komersial-psk/>, Diakses 15 Desember 2016

yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Koentjoro (2004) mengatakan bahwa secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Mereka yang hidupnya berorientasi pada materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang dikumpulkan dan kepemilikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Banyaknya pekerja seks komersial yang berhasil mengumpulkan banyak materi atau kekayaan akan menjadi model pada orang lain sehingga dapat dengan mudah ditiru. Disisi lain, seseorang menjadi pekerja seks komersial karena adanya dukungan orang tua atau yang menggunakan anak perempuan mereka sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Jika sebuah lingkungan yang permisif memiliki kontrol yang lemah dalam komunitasnya maka pelacuran akan berkembang didalam komunitas tersebut. Selain karena alasan diatas, terdapat juga orang yang memilih menjadi pekerja seks komersial karena faktor ekonomi, yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Di antara penyimpangan sosial yang banyak terdapat di hampir seluruh negara adalah prostitusi. Tak heran lagi, prostitusi memang sudah berumur tua, selalu ada dalam kehidupan masyarakat sejak ribuan tahun yang lalu.

Seks dan wanita adalah dua kata kunci yang terkait dengan prostitusi. Seks adalah kebutuhan manusia yang selalu ada dalam diri manusia dan bisa muncul secara tiba-tiba. Seks juga bisa berarti sebuah ungkapan rasa abstrak manusia yang cinta terhadap keindahan. Sedangkan wanita adalah satu jenis makhluk Tuhan yang memang diciptakan sebagai simbol keindahan. Maka fenomena yang sering terjadi di masyarakat adalah seks selalu identik dengan wanita. Namun, celakanya lagi, yang selalu menjadi korban dari keserakahan seks adalah juga wanita.

Dikarenakan wanita sebagai simbol keindahan, maka setiap yang indah biasanya menjadi target pasar yang selalu dijadikan komoditi yang mampu menghasilkan uang. Itulah sebabnya kenapa wanita selalu ada saja yang mengumpulkan dalam suatu tempat dan berusaha "dijual" kepada siapa saja yang membutuhkan jasa sesaatnya. Lelaki, meskipun ada yang menjual dirinya, tapi jarang ditemukan dikumpulkan dalam suatu tempat seperti halnya wanita; atau jika ada pun, umumnya para lelaki tersebut berubah wujud menjadi wanita agar diakui kecantikannya yang dengannya mudah untuk menentukan tarif yang dikehendakinya,

Prolog di atas memberikan gambaran secara umum mengenai fenomena munculnya tempat yang sering digunakan untuk menjajakan jasa wanita sebagai pekerja seks. Namun, mengenai faktor-faktor yang spesifik mengenai sebab para wanita terjun ke dunia seks dan melakukan penyimpangan sosial, hal itu perlu diadakan sebuah penelitian lebih lanjut dengan melibatkan mereka secara

langsung.⁴

Lebih jauh, sebagai asumsi dasar, dapat dikatakan bahwa kehidupan wanita dalam dunia seks (prostitusi), bisa terjadi karena dua faktor utama yaitu "faktor internal" dan "faktor eksternal". Faktor internal adalah yang datang dari individu wanita itu sendiri, yaitu yang berkenaan dengan hasrat, rasa frustrasi, kualitas konsep diri, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu wanita itu sendiri melainkan karena ada faktor luar yang mempengaruhinya untuk melakukan hal yang demikian. Faktor eksternal ini bisa berbentuk desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, kegagalan percintaan, dan sebagainya. Faktor-faktor penyebab prostitusi di atas masih bersifat asumsi yang membutuhkan pembuktian secara empiris dengan mengujinya di lapangan melalui sebuah penelitian yang dapat menghasilkan data yang valid. Dikarenakan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Prostitusi.

Eksplotasi seksual adalah segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ tubuh lain dari korban untuk mendapatkan keuntungan, tetapi tidak terbatas pada semua kegiatan pelacuran dan percabulan. Namun, keputusan wanita untuk menjadi obyek seks komersial tidak bisa diterima karena wanita tidak cakap secara hukum untuk memutuskan diri menjadi obyek seks. Berbeda halnya dengan

⁴<https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-prostitusi&start=80>, Diakses 20 Desember 2016

sekelompok wanita yang ada diluar negeri atau diluar indonesia yang "boleh" memutuskan dirinya menjadi obyek seks komersial walaupun masih menjadi perdebatan yang belum selesai. Tetapi realitanya banyak di kalangan perempuan yang menjadikan dirinya maupun dijadikan oleh pihak lelaki sebagai obyek seks komersial seperti yang digeluti oleh Ika (17 Tahun), Pendidikan terakhir SLTP, Ita (20 Tahun) putus sekolah SMK kelas 2, dan Dewi (22 Tahun) pendidikan terakhir SLTP. Di antara mereka ada yang mengakui terjun ke dunia prostitusi akibat kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi. Ada yang mengakui melakukan hal itu karena diajak oleh teman. Dan ada yang mengakui terjun ke dunia prostitusi karena melampiaskan kekecewaan terhadap perlakuan orang tua ataupun pacarnya, dan berdasarkan data awal yang diperoleh calon peneliti menunjukkan kasus prostitusi perempuan di Polres Gorontalo Kota pada 3 tahun terakhir , yakni 2014 terdapat 1 kasus, 2015 terdapat 1 kasus, dan 2016 sebanyak 2 kasus, jadi total kasus prostitusi terdapat 4 kasus prostitusi, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2015 tidak mengalami peningkatan dan penurunan, akan tetapi pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan tentang kasus prostitusi.⁵

⁵Sumber Data Polres Gorontalo Kota

Melihat kondisi yang ada, maka wajarlah jika tindakan yang dilakukan oleh perempuan di kota Gorontalo perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak utamanya peran orang tua, pemerintah dan aparat hukum, sehingga perlu dikaji faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengangkat dan meneliti masalah prostitusi dengan judul: ***“TINJAUAN KRIMINOLOGI TERHADAP PRAKTIK PROSTITUSI DI KOTA GORONTALO”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan prostitusi di kota gorontalo?
2. Upaya-upaya apakah yang dilakukan oleh pihak berwenang dalam mengatasi terjadinya prostitusi perempuan di Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa yang menyebabkan perilaku prostiusi perempuan di kota gorontalo.

2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak berwenang dalam mengatasi terjadinya prostitusi perempuan di Kota Gorontalo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah dan tujuan dari penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Dari segi teoritis.

Berangkat dari hal tersebut di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai kajian dalam ilmu pengetahuan hukum, khususnya hukum pidana.

2. Dari segi praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi semua pihak khususnya aparat penegak hukum mengenai kajian tinjauan kriminologi terhadap praktik prostitusi perempuan di Kota Gorontalo.